

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal di Indonesia saat ini semakin berkembang, sehingga membuat para pesaing antar perusahaan semakin ketat. Perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan nilai perusahaan agar investor semakin tertarik untuk menginvestasikan dananya di perusahaan. Investor yang rasional akan memilih berinvestasi di perusahaan yang memiliki prospek yang bagus di kemudian hari. Bagi investor, kinerja manajemen menjadi faktor pendorong dalam menilai suatu perusahaan dan membuat keputusan. Kinerja manajemen dapat tercermin dalam laporan keuangan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi dan perkembangan keuangan perusahaan yang dapat digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Dalam suatu laporan keuangan, salah satu informasi yang sering dilihat oleh investor adalah laba perusahaan.

Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1 mengungkapkan bahwa pada umumnya informasi laba yang diungkapkan perusahaan adalah perhatian utama di dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan juga membantu pemilik untuk melakukan penaksiran atas kekuatan laba (*earning power*) perusahaan di periode mendatang. Manajemen yang sadar kinerjanya diukur berdasarkan laba akan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya dan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak semestinya yaitu manajemen laba dan salah satu bentuknya adalah tindakan *income smoothing* (pertaan laba).

Income smoothing atau perataan laba merupakan salah satu cara manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diharapkan, baik melalui metode akuntansi maupun transaksi. Praktik perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen akan sangat berpengaruh terhadap keputusan pemegang saham. Alasan manajemen melakukan tindakan *income smoothing* adalah untuk mencapai keuntungan pajak, kebijakan deviden yang stabil, dan memberikan kesan yang baik terhadap kinerja manajemen kepada pemegang saham. Dengan adanya tindakan praktik *income smoothing* mengakibatkan laporan keuangan yang disajikan penuh dengan manipulasi dan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya sehingga pemegang saham dapat mengambil keputusan dengan salah.

Isu *income smoothing* telah banyak dibicarakan baik dalam teori maupun dalam penelitian. Menurut Belkaoui (2002), *income smoothing* didorong oleh keinginan untuk mempertinggi keandalan prediksi yang didasarkan pada laba dan untuk mengurangi risiko yang mengitari angka-angka akuntansi. Tindakan manajemen yaitu dengan cara melakukan *income smoothing* umumnya didasarkan atas berbagai alasan, antara lain untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan, seperti menaikkan nilai perusahaan, sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko yang rendah. Alasan lainnya adalah untuk memuaskan kepentingan manajemen, seperti mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatannya (Juniarti dan Carolina, 2005).

Kasus *income smoothing* masih banyak terjadi di berbagai perusahaan yang *go public*. Salah satu kasus *income smoothing* yaitu perusahaan PT. Sepatu Bata Tbk. Dilansir dari britama.com PT. Sepatu Bata Tbk melaporkan kinerja yang kurang

menggembirakan pada tahun 2016 dengan membukukan penurunan laba bersih sebesar 67,70% menjadi Rp 42,23 miliar atau Rp 32,49 per saham dibandingkan Rp 129,52 miliar atau Rp 99,63 per saham pada tahun 2015. Pada tahun 2017 emiten produsen sepatu PT Sepatu Bata Tbk (BATA) berhasil membukukan lonjakan laba yang signifikan. Peningkatan angka penjualan membuat perusahaan mampu membukukan peningkatan laba drastis. Mengutip laporan keuangan PT. Bata dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, emiten sepatu ini berhasil mencatat penjualan sebesar Rp 514,7 miliar di separuh pertama 2017. Pada periode ini, PT. Bata meningkatkan penjualan domestiknya dari Rp 468,43 miliar menjadi Rp 512,04 miliar. Porsi penjualan ekspor justru menurun dari Rp 4,14 miliar hingga 30 Juni 2016 menjadi Rp 2,66 miliar di enam bulan pertama tahun ini. Alhasil, margin laba kotor PT. Bata pada semester pertama ini mengalami lonjakan sebesar 45,41%. PT. Bata mencatatkan pendapatan lain-lain yang menambah kocek ke pos laba. Dengan demikian, maka laba PT. Bata meningkat drastis dari Rp 1,33 miliar menjadi Rp 30,62 miliar atau setara dengan 258,51% (Rahma, 2017).

Berdasarkan kasus yang terjadi pada perusahaan yang tertera membuktikan bahwa tindakan *income smoothing* masih banyak dilakukan oleh beberapa perusahaan terutama perusahaan manufaktur. Hal ini mungkin dapat terjadi karena sektor manufaktur merupakan kelompok emiten terbesar jika dibandingkan dengan sektor yang lain. Dengan demikian, maka adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya praktik *income smoothing* dalam suatu perusahaan. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang akan diteliti mengenai terjadinya praktik *income smoothing* yaitu

ada *financial leverage*, *return on asset (ROA)*, *winner/loser stock*, *devidend payout ratio* dan kepemilikan publik.

Financial leverage dalam hal ini dapat mempengaruhi timbulnya praktik *income smoothing*. *Financial leverage* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan dan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi dibandingkan modal perusahaan dapat dikatakan memiliki risiko yang tinggi (Sartono, 2012). *Financial leverage* dipandang sebagai hal yang penting dalam perusahaan dengan berdasarkan penggunaan sumber keuangan yang memiliki beban tetap dengan tujuan untuk menghasilkan laba yang lebih besar. Jika perusahaan memiliki hutang yang relatif besar tentunya akan mempunyai risiko semakin meningkat, sehingga semakin besar rasio *leverage*, maka risiko yang ditanggung pemilik juga semakin meningkat. Dengan hal tersebut, maka dapat memicu perusahaan untuk melakukan tindakan praktik *income smoothing* untuk menstabilkan posisi keuangan perusahaan (Ginantra & Asmara, 2015). Dalam penelitian ini *financial leverage* diukur menggunakan *debt to equity ratio (DER)*. Alasan penulis menggunakan rumus *debt to equity ratio* ini karena *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. *Debt to equity ratio* dapat mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang sebagai modal dalam menghasilkan laba, serta mengukur tingkat pengembalian terhadap hutang. *Debt to equity ratio* yang tinggi mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan karena minimnya modal yang digunakan untuk perlindungan hutang, perusahaan yang mengalami hal seperti ini sangat rentan melakukan praktik *income smooting* (Brigham dan Houston, 2010).

Menurut penelitian Diah dan Budiasih (2018) yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif pada *income smoothing*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginantra dan Wijana (2015) yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi terjadinya praktik *income smoothing* pada suatu perusahaan yaitu *return on asset*. ROA merupakan rasio dari *profitabilitas* yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam suatu perusahaan (Kasmir, 2014). ROA merupakan ukuran yang penting dan sering dijadikan acuan oleh investor di dalam menilai kinerja suatu perusahaan, yang nantinya akan mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan untuk membeli atau menjual saham perusahaan. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih rendah cenderung melakukan *income smoothing* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih tinggi (Assih, Prihat, dan Gudono, 2000). Menurut Dewi, Kartika Dan Prasetyono (2012), ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA yang dimiliki perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang tinggi. Dalam penelitian ini dipilih rasio *Return On Asset* sebagai variabel independen karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan.

Menurut penelitian Diah dan Budiasih (2018) menyatakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh pada *income smoothing*. Hasil serupa ditemukan pada penelitian Budiasih (2009), Gerianta (2013), dan Satya (2013) yang menyatakan bahwa *profitabilitas* yang diproksikan dengan variabel *return on asset* berpengaruh pada *income smoothing*.

Selain itu yang menjadi faktor terjadinya praktik *income smoothing* yaitu ada *winner/loser stock*. *Winner/loser stock* merupakan pengelompokan perusahaan berdasarkan *return* saham dari tiap perusahaan (Adriani, Putri, & Tenaya, 2018). Menurut Sunarto (2006) dalam (Iskandar & Suardana, 2016) *winner stock* merupakan saham perusahaan yang memiliki *return* saham lebih besar daripada *return* rata-rata pasar atau *return* positif. Sebaliknya, *loser stock* adalah saham perusahaan yang *return* sahamnya negatif. Apabila perusahaan berada pada status *winner stocks*, manajemen perusahaan akan mempertahankan kondisi tersebut dengan menghindari terjadinya fluktuasi laba melalui praktik *income smoothing*. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kepentingan manajemen perusahaan *winner stock* untuk mempertahankan *shareholder's value*. Sedangkan, apabila perusahaan dalam keadaan *loser stocks* manajemen perusahaan akan berusaha untuk menaikkan nilai perusahaan dengan melakukan praktik *income smoothing* sehingga perusahaan dapat mencapai posisi di *winner stocks* kembali (Supriastuti & Warnanti, 2015).

Penelitian Fajar dan Suardana (2016) menyatakan bahwa *winner/loser stock* tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* hal ini dikarenakan bahwa harga saham tidak dipandang manajemen sebagai awal untuk melakukan *income smoothing* atau tidak. Namun, menurut penelitian Supriastuti dan Warnanti (2015) yang

menyatakan bahwa *winner/loser stock* berpengaruh secara signifikan terhadap *income smoothing*.

Dalam *income smoothing* juga dapat dipengaruhi oleh *dividend payout ratio* (DPR) atau rasio pembayaran. Deviden merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara deviden tunai per lembar saham dengan laba per saham. Jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk deviden dinyatakan dalam *dividend payout ratio*. *Dividend payout ratio* yang mengecil dapat merugikan para investor tetapi dari aspek keuangan di dalam perusahaan tentunya akan semakin tangguh (solid). Apabila kucuran dari hasil keuntungan perusahaan stabil tentunya akan berdampak pada dukungan deviden dengan tingkat yang lebih besar daripada kucuran hasil keuntungan yang lebih bervariasi, maka dapat mengacu manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Arie (2020) menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2012) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh antara *dividend payout ratio* dengan *income smoothing*. Namun, hasil penelitian ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Cristina (2016) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara *dividend payout ratio* dengan *income smoothing*.

Kepemilikan publik dalam hal ini juga dapat mempengaruhi *income smoothing*. Kepemilikan publik adalah tingkat kepemilikan saham perusahaan oleh publik atau masyarakat umum diluar lingkungan perusahaan (Susanta Putra & Suardana, 2016). Kepemilikan publik yang tinggi akan meningkatkan pengeluaran laba yang dilakukan

pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi tingkat proporsi kepemilikan perusahaan yang dimiliki publik menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan tinggi, karena itu manajemen cenderung melakukan praktik *income smoothing* untuk menunjukkan tingkat laba dan kinerja perusahaan yang baik (Nuraeni, 2010).

Penelitian Anggriawan dan Suardana (2016) menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh pada praktik *income smoothing* yang menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan publik yang tinggi akan mendorong pihak manajemen perusahaan melakukan tindakan praktik *income smoothing*. Namun, hasil penelitian ini berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviana dan Yuyetta (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, telah banyak peneliti yang mengangkat topik mengenai *income smoothing*. Namun, penelitian terdahulu banyak menggunakan analisis logistik dalam menganalisis datanya. Dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Cristian (2020) yang meneliti tentang *income smoothing* dengan variabel independen yaitu *financial leverage*, kepemilikan publik, dan komite audit yang dilakukan pada perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ45 Tahun 2014-2018. Penelitian ini mereplika variabel yang ada pada penelitian Cristian (2020) yaitu *finansial leverage* dan kepemilikan publik. Variabel ini dipilih karena peneliti ingin menguji kembali bagaimana pengaruh *finansial leverage* dan kepemilikan publik terhadap praktik *income smoothing*. Hal ini dikarena masih terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramanuja dan Mertha (2015).

Dalam penelitian ini tidak meneliti kembali variabel komite audit karena peneliti ingin fokus ke variabel yang mempengaruhi laporan keuangan. Dalam hal ini komite audit merupakan mekanisme dari *good corporate governance*. Komite audit bertugas untuk mengamati system pengendalian internal, mengawasi audit eksternal dan mengawasi laporan keuangan untuk mencegah terjadinya tindakan *opportunistic* manajemen (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu 1) adanya penambahan variabel baru diantaranya yaitu *return on asset (ROA)*, *winner/lose stock*, dan *dividend payout ratio*, 2) penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda sedangkan penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi logistik dalam menganalisis datanya, 3) pengujian variabel-variabel tersebut dilakukan pada objek yang berbeda. Mengacu pada penelitian Cristian (2020) yang melakukan penelitian di perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ45 tahun 2014-2018, penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Objek penelitian kali ini mengambil di perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki resiko bisnis yang besar dan *less regulated*, sehingga fenomena *income smoothing* paling mungkin terjadi di perusahaan manufaktur. Hal tersebut didukung oleh Purnomo dan Pratiwi (2009) yang menyatakan bahwa pada perusahaan manufaktur lebih banyak terdeteksi adanya praktik *income smoothing*. Alasan lain menggunakan perusahaan manufaktur dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur terdiri dari berbagai sub sektor industry yang dapat mencerminkan reaksi investor terhadap angka laba yang dilaporkan pihak perusahaan secara keseluruhan (Yunengsih, Ichi dan Kurniawan, 2018).

Dalam meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *income smoothing*, penelitian ini menggunakan kurun waktu 5 tahun dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Hal ini dikarenakan dalam melakukan observasi bahwa dalam kurun waktu tersebut banyak terjadi kasus *income smoothing* sehingga peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya praktik *income smoothing* pada tahun tersebut. Selain itu, pada kurun waktu 2015-2019 ini terjadi peningkatan kasus praktik *income smoothing* pada perusahaan manufaktur. Pada tahun 2010-2014 persentase terjadinya praktik *income smoothing* pada perusahaan manufaktur ini adalah 36%, sedangkan pada tahun 2015-2019 terjadi peningkatan kasus *income smoothing* pada perusahaan manufaktur menjadi 41% (Pratiwi & Mahastanti, 2017). Peneliti dalam hal ini tidak mengambil tahun 2020 sebagai tahun penelitian karena pada tahun 2020 terjadi wabah penyakit yang sangat besar yaitu COVID-19. Penyakit ini terjadi pada awal tahun 2020 sehingga peneliti tidak mengambil tahun 2020 sebagai tahun pengamatan karena pada laporan keuangan perusahaan manufaktur mengalami penyesuaian dalam melaporkan laporan keuangannya.

Dalam penelitian ini menggunakan dua grand theory yaitu teori keangenan dan teori sinyal. Menurut Robert K. Merton, grand theory dapat memberikan panduan kepada peneliti untuk mengumpulkan data empiris. Di sisi lain, lazimnya sebuah grand theory menjadi dasar peneliti kuantitatif dalam sebuah penelitian. Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Teori agensi dimulai ketika pemilik perusahaan tidak mampu mengelola perusahaan sendiri, sehingga pemilik harus melakukan kontrak dengan eksekutif untuk menjalankan perusahaan. Selain itu,

teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Prinsip dari teori sinyal ini yaitu mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang berkualitas.

Alasan yang mendasari penulis dalam melakukan penelitian ini yaitu melihat fenomena yang terjadi pada saat ini tentang masih banyaknya terjadi praktik *income smoothing* pada perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* terutama pada perusahaan manufaktur sehingga memotivasi untuk meneliti lebih lanjut terkait apa saja yang menjadi faktor terjadinya praktik *income smoothing* ini. Implikasi yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar dapat menyebarluaskan pengetahuan terkait faktor-faktor apa saja yang menjadi indikasi terjadinya praktik *income smoothing* pada perusahaan manufaktur.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh *Financial Leverage, Return On Asset (ROA), Winner/Loser Stock, Devidend Payout Ratio* Dan Kepemilikan Publik Terhadap *Income Smoothing* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Adanya penurunan kepercayaan oleh para pemangku, khususnya para pemegang saham terhadap perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing*.

1.2.2 Praktik *income smoothing* masih sering terjadi pada perusahaan *go public*.

1.2.3 Terdapat ketidakkonsistenan pada hasil penelitian terdahulu.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, pembatasan masalah dalam penelitian ini sangat diperlukan agar pembahasan tidak menyimpang dari judul yang sudah ada, maka dalam hal ini peneliti berfokus pada kondisi laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *income smoothing* seperti *financial leverage*, *return on asset (ROA)*, *winner/loser stock*, *devidend payout ratio* dan kepemilikan publik.

1.4 Rumusan Masalah

1.4.1 Bagaimana pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

1.4.2 Bagaimana pengaruh *return on asset (ROA)* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

1.4.3 Bagaimana pengaruh *winner/loser stock* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 ?

1.4.4 Bagaimana pengaruh *dividend payout ratio* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

1.4.5 Bagaimana pengaruh kepemilikan publik terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.5.2 Untuk mengetahui pengaruh *return on asset (ROA)* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.5.3 Untuk mengetahui pengaruh *winner/loser stock* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.5.4 Untuk mengetahui pengaruh *dividend payout ratio* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.5.5 Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan publik terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber informasi terkait.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para stakeholder dalam mengambil keputusan investasi. Penelitian ini diharapkan memberikan bahan referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil kebijakan terutama yang berkaitan dengan praktik *income smoothing* dan dijadikan bahan pertimbangan investasi bagi investor.

